

# KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN

## 1. Esensi Kemiskinan

Dalam kurun waktu 2.000.000 sampai dengan 10.000 tahun sebelum Masehi yang lalu manusia di dunia ini hidup dari berburu. Mereka hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pada fase itu belum terdengar kemiskinan, boleh semua manusia disebut miskin, boleh semua disebut tidak miskin.

Pada fase selanjutnya manusia mulai hidup dari pertanian mencangkol atau disebut *hackbow*, sampai kepada pertanian mengenal gandum (*phase van de graan- hackbow*) dan kemudian hidup menetap dalam satu daerah tertentu. Pada fase inipun belum diketahui berapa % penduduk miskin, namun ketimpangan pendapatan sudah mulai ada karena manusia sudah melakukan stock, terutama stock makanan.

Seabad sebelum tahun Masehi sudah dikenal kemiskinan & ketimpangan, tetapi berapa % miskin dan apa indikator ketimpangan belum diketahui. Pada masa itu dikenal kata-kata yang menunjukkan miskin antara lain:

- *Anaw*, artinya orang-orang yang miskin rohani dan tertindas kehidupannya.
- *Ebyon*, artinya orang-orang pengemis yang sangat miskin.
- *Dal*, adalah orang-orang yang lemah materi dan jasmani.

Di abad I sesudah Masehi dikenal kelompok manusia:

- *Honestiores*, artinya orang-orang yang masuk dalam kaum bangsawan.
- *Humiliores*, adalah orang-orang kaum rendahan yang miskin, yang terdiri dari kaum miskin berutang dan golongan budak.

Di abad modern catatan tentang kemiskinan sudah agak lengkap. Bencana kelaparan di Irlandia tahun 1840, di Rusia tahun 1920, di Indonesia masa tanam paksa tahun 1830-1879. Sistem tanam paksa berhasil menopang keuangan Belanda dan berhasil memiskinkan penduduk di Jawa.

Kemiskinan sebagai gejala ekonomi sering dikaitkan dengan ethos kerja yang rendah, malas dan sifat boros. Bagi orang Tionghoa memiliki ethos kerja tinggi, rajin dan sifat hemat. Kemiskinan di perdesaan berpeluang bagi besar bagi penduduk yang sedikit memiliki faktor produksi, misalnya lahan sempit, modal tidak ada.

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat income atau pendapatan dan kebutuhan. Kebutuhan dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang hidup secara layak. Jika tingkat income tidak dapat mencapai kebutuhan minimum maka orang atau keluarga itu disebut miskin. Tingkat income minimum itu merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin, ini sering disebut garis kemiskinan (*poverty line*), dan dikenal sebagai garis kemiskinan mutlak (absolute).

Ada pula yang disebut kemiskinan relatif, kemiskinan ini tidak ada garis kemiskinannya. Seseorang yang tinggal di kawasan elit, yang sebenarnya memiliki income sudah cukup mencapai kebutuhan minimum, tetapi incomenya masih jauh lebih rendah dari rata-rata income masyarakat sekitarnya. Orang atau keluarga tersebut merasakan dia masih miskin, karena kemiskinan relatif ini lebih banyak ditentukan oleh kondisi lingkungan.

### **Indikator Kemiskinan**

Garis kemiskinan ditentukan oleh kebutuhan minimum, kebutuhan minimum ini dipengaruhi oleh:

1. Adat/kebiasaan/selera
2. Tingkat pembangunan
3. Iklim/lingkungan/daerah
4. Umur/jenis kelamin/suku
5. Status sosial.

Berbagai komponen telah digunakan untuk mengukur kebutuhan dasar,

- menurut Laporan PBB-I ada 12 macam komponen,
- menurut ILO, UNESCO, FAO ada 9 macam komponen.

Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi kebutuhan dasar, maka tidak ada satu garis kemiskinan yang dapat berlaku umum. Namun demikian beberapa indikator atau garis kemiskinan yang telah digunakan adalah:

1. Di India, dikatakan miskin jika income/kapita/bulan lebih kecil daripada Rs 20 pada tingkat harga 1960-1961.
2. Di Malaysia miskin bila income/kapita/bulan lebih kecil daripada \$ 33 pada tahun 1970.
3. Di Filipina miskin di kota bila income/kapita/bulan lebih kecil daripada P 576 dan lebih kecil daripada P 330 di desa pada tahun 1973. (P = mata uang Peso).
4. Sayogyo di Indonesia 1973, miskin di kota bila income/kapit/tahun lebih kecil daripada ekuivalen 360 kg beras, di desa bila income/kap/thn lebih kecil daripada ekuivalen 240 kg beras.
5. Menurut Dandekar & Ralsh tahun 1973 di India, miskin bila income/ kapita/hari lebih kecil daripada nilai ekuivalen 2.250 kalori.

6. Menurut Ptawardhan tahun 1973 di India, miskin bila income/kapita/hari lebih kecil daripada nilai ekivalen 2.100 kalori.
7. Menurut Sukhame tahun 1973 di India, miskin bila income/kapita/hari lebih kecil daripada nilai ekivalen 2.350 kalori.
8. Menurut FAO tahun 1973, miskin bila income/kapita/hari lebih kecil daripada nilai 2.150 kalori.

Garis kemiskinan Internasional adalah untuk studi perbandingan antar negara dan memperhatikan tingkat kemiskinan secara global. Metode ini pada mulanya diperkenalkan oleh McNamara, kemudian dipertegas oleh Ahluwalia, dengan kriteria miskin:

- di kota bila income/kapita/hari lebih kecil daripada US\$ 75,
- di desa bila income/kapita/hari lebih kecil daripada US\$ 50.

dengan harga konstan tahun 1973.

### **Penyebab dan Jenis-jenis Kemiskinan**

Penyebab kemiskinan sangat banyak, antara penyebab dan akibat sering berbalik misalnya miskin disebabkan pendidikan rendah, juga pendidikan rendah disebabkan miskin. Penyebab dan jenis-jenis kemiskinan belum ada yang baku atau standar, sering terjadi tumpang tindih. Secara garis besarnya dapat diungkapkan antara lain :

1. Kemiskinan alami (*natural*) adalah kemiskinan yang disebabkan keadaan alam suatu daerah yang miskin. Contohnya dulu di daerah Gunung Kidul yang tanahnya/alamnya sangat miskin sehingga penduduknya banyak yang miskin. Kemiskinan ini hanya dapat di atasi dengan bantuan dari luar daerah.
2. Kemiskinan budaya (*kultural*) adalah kemiskinan yang disebabkan kondisi sosial budaya penduduk di daerah itu mendukung kemiskinan. Contoh di Nias karena banyaknya pesta adat sehingga terjadi utang adat dan akhirnya mereka menjadi miskin. Kemiskinan ini sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama untuk diatasi.
3. Kemiskinan struktur (*structural*) adalah kemiskinan yang disebabkan keadaan struktur pemerintahan, struktur pendistribusian fasilitas yang membuat suatu daerah penduduknya menjadi miskin. Contoh, penduduk di luar Jawa banyak miskin karena hasil minyak lebih banyak digunakan di Jawa.

Herman Suwardi mengungkapkan bahwa pada zaman kolonial Belanda di Jawa telah terjadi industrialisasi pertanian (perkebunan tebu milik Belanda) yang dihimpitkan di atas pola ekologi sawah (padi sawah rakyat). Himpitan ini disambut oleh petani sawah dengan cara adaptasi mekanisme kalahkan diri sendiri, yang akhirnya menumbuhkan kemiskinan bagi petani.

Penelitian Kelin Tarigan (Disertasi) menunjukkan tidak terjadi pola demikian di kalangan masyarakat nelayan di Sumatera Utara (1990).

## Data Kemiskinan di Indonesia

Data jumlah penduduk miskin atau persentase penduduk miskin sering berubah-ubah karena :

- Ukuran Miskin atau garis kemiskinan yang dipakai berubah
- Data empiris dari lapangan yang bias, sering dibuat estimasi.

Disini disarikan data dan perihal kemiskinan di Indonesia yang datanya bersumber dari BPS, *Stattistik Indonesia Tahun 2004*.

Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia tahun 1977 menyebabkan bertambahnya penduduk miskin. Padahal sebelum terjadi krisis jumlah penduduk miskin terus berkurang.

Menurut standar 1966, pada tahun 1966 jumlah penduduk miskin adalah 22,5 juta jiwa atau 11,3% dari jumlah penduduk. Penduduk miskin 7,2 juta di perkotaan (9,7%) dan 15,3 juta di perdesaan (12,4%).

Dalam kurun waktu tahun 1993-1996 penduduk miskin di perkotaan berkurang 1,5 juta jiwa dan di perdesaan berkurang 1,9 juta jiwa. Pada akhir tahun 1998 jumlah penduduk miskin menjadi 49,5 juta jiwa. Kenaikan jumlah penduduk miskin ini disebabkan krisis ekonomi dan standar kemiskinan yang digunakan BPS berubah.

Jumlah penduduk miskin tahun 1996 jika diukur dengan standar 1988 adalah 34,5 juta, jadi akibat krisis adalah 15 juta (49,5-34,5) juta. Standar kemiskinan tahun 1988 adalah Rp.96.959 untuk kota dan Rp,72,780 untuk desa, (Rp./kapita/bulan).

Pada Februari 1999 jumlah penduduk miskin adalah 48,4 juta, di desa sebanyak 67,6%. Garis kemiskinan yang dipakai Rp,92.409 di kota dan Rp.74.272 di desa, (Rp./kapita/bulan).

Pada Februari 2002 jumlah penduduk miskin adalah 38,4 juta, di desa sebanyak 65,4%. Garis kemiskinan yang dipakai Rp,130.499 di kota dan Rp.96.512 di desa (Rp./kapita/bulan).

Pada Februari 2003 jumlah penduduk miskin adalah 37,3 juta.

Pada Februari 2004 jumlah penduduk miskin adalah 36,1 juta.

Garis kemiskinan yang dipakai Rp,143.455 di kota dan Rp.108.725 di desa (Rp./kapita/bulan).

Tabel 30. Batas Miskin dan Jumlah Penduduk Miskin  
Di Indonesia, Tahun 1976-1996

Tahun	Batas Miskin Rp./Kap/bln		% penduduk miskin			Jumlah penduduk miskin Juta Jiwa		
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota dan Desa	Kota	Desa	Kota dan Desa
1976	4522	2849	38,8	40,4	40,1	10	44,2	54,2
1978	4969	2981	30,8	33,4	33,3	8,3	38,9	47,2

1980	6831	4449	29	28,4	28,6	9,5	32,8	42,3
1981	9777	5877	28,1	26,5	26,9	9,3	31,1	40,4
1984	13731	7746	23,1	21,2	21,6	9,3	25,7	35
1987	17381	10294	20,1	16,1	17,4	9,7	20,3	30
1990	20614	13295	16,8	14,3	15,1	9,4	17,8	27,2
1993	27905	18244	13,4	13,8	13,7	8,7	17,2	25,9
1996	38246	27413	9,7	12,3	11,3	7,2	15,3	22,5

Batas garis kemiskinan baik di kota maupun di desa makin lama makin naik, pada tahun 1976 batas miskin di kota adalah Rp.4.522 per kapita per bulan, di desa adalah Rp.2.849 per kapita per bulan. Setelah 20 tahun kemudian atau pada tahun 1996 batas miskin menjadi Rp.38.246 per kapita per bulan di kota, dan di desa adalah Rp.27.413 per kapita per bulan.

Dengan batas miskin yang dibuat setiap tahunnya atau setiap periode, maka persentase penduduk miskin di kota dan desa adalah menurun jumlah jiwanya dan sangat menurun % penduduk miskin. Pada tahun 1976 penduduk miskin di desa adalah 40,4% dan setelah 20 tahun kemudian menurun menjadi 12,3% atau dari 44,2 juta jiwa miskin tahun 1976 turun menjadi 15,3 juta jiwa.

Tabel 31. Batas Miskin dan Jumlah Penduduk Miskin  
Di Indonesia, Tahun 1996-2004

Tahun	Batas Miskin Rp./Kap/bln		% penduduk miskin			Jumlah penduduk miskin Juta Jiwa		
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota dan Desa	Kota	Desa	Kota dan Desa
1996	42032	31366	13,6	19,9	17,7	9,6	24,9	34,5
1998	96409	72780	21,9	25,7	24,2	17,6	31,9	49,5
1999	92409	74272	19,5	26,1	23,5	15,7	32,7	48,4
2000	91632	73648	14,6	22,4	19,1	12,3	26,4	38,7
2001	100011	80382	9,8	24,8	18,4	8,6	29,3	37,9
2002	130499	96512	14,5	21,1	18,2	13,3	25,1	38,4
2003	138803	105888	13,6	20,2	17,4	12,2	25,1	37,3
2004	143455	108725	12,1	20,1	16,7	11,3	24,8	36,1

Pada periode tahun 1996-2004 batas garis kemiskinan baik di kota maupun di desa juga makin lama makin naik, pada tahun 1996 dibuat batas miskin di kota adalah Rp.42.032 per kapita per bulan, di desa adalah Rp.31.356 per kapita per bulan. Setelah 8 tahun kemudian atau pada tahun 2004 batas miskin menjadi Rp.143.455 per kapita per bulan di kota, dan di desa adalah Rp.108.725 per kapita per bulan.

*Catatan: Tahun 1976 batas miskin di kota = Rp.4.522, tahun 2004 menjadi Rp.143.455, meningkat 3.172%*

Dengan batas miskin yang dibuat setiap tahunnya atau setiap periode, maka persentase penduduk miskin di kota dan desa naik dan turun jumlah jiwanya dan % penduduk miskin. Pada tahun 1996 penduduk miskin di desa adalah 19,9% dan tahun 1998 menjadi 25,7 kemudian menurun menjadi 20,1% di tahun 2004.

Pada periode 1976-1996 batas miskin menggunakan standar lama (sebelum tahun 1998), pada periode 1996-2004 batas miskin menggunakan standar 1988 yang disesuaikan dengan pola konsumsi tahun yang bersangkutan. Oleh karena itu data pada baris tahun 1996 pada periode tahun 1976-1996 berbeda dengan data baris tahun 1996 pada periode 1996-2004. Jadi disini nampak tahunnya sama tetapi angka kemiskinannya berbeda, karena standar yang digunakan berbeda.

Persentase penduduk miskin antar propinsi adalah bervariasi. Pada tahun 2003 dan 2004 persentase penduduk miskin (kota+desa) tertinggi terdapat di Papua yakni 39% dan 38,7%, menyusul di Maluku yakni 32,9% dan 32,1%. Hanya di dua propinsi ini yang mempunyai penduduk miskin di atas 30%. Kemudian di Aceh yakni 29,8% dan 28,5%, di Gorontalo yakni 29,3% dan 29,01%, di Nusa Tenggara Timur yakni 28,6% dan 27,9%, di Nusa Tenggara Barat yakni 26,3% dan 25,4%. Daerah propinsi lainnya mempunyai persentase penduduk miskin di bawah 25%.

Daerah-daerah yang mempunyai persentase penduduk miskin paling rendah di tahun 2003 dan 2004 (kota+desa) terdapat di Jakarta yakni 3,4% dan 3,2%, menyusul di Bali yakni 7,3% dan 6,9%, di Kalimantan Selatan yakni 8,2% dan 7,2%, di Sulawesi Utara yakni 9,0% dan 8,9%, di Banten yakni 9,6% dan 8,6%, di Bangka Belitung yakni 10,1% dan 9,1%, sedangkan daerah lainnya mempunyai penduduk miskin di atas 10%.

Batas kemiskinan tidak sama antar propinsi. Pada tahun 2003 dan 2004 batas kemiskinan di kota di DKI adalah Rp.186.525 dan Rp.197.306 per kapita per bulan, inilah batas kemiskinan tertinggi di daerah perkotaan. Menyusul di Riau yakni Rp.178.016 dan Rp.198.075, dan paling rendah di Gorontalo yakni Rp.114.907 dan Rp.126.612 per kapita per bulan.

\$

### **Komentar Data Kemiskinan di Indonesia**

Presiden RI menyampaikan Pidato Kenegaraan pada tanggal 16 Agustus 2006 di Jakarta selama 73 menit, di dalamnya ada disampaikan tentang pengentasan kemiskinan. Ada sembilan prioritas untuk tahun 2007, salah satu adalah penang-gulangan kemiskinan.

Tim Indonesia Bangkit menyatakan bahwa soal kemiskinan diragukan dalam penurunannya. Presiden menyampaikan angka kemiskinan turun 23,4% menjadi 16% pada tahun 2005. Badan Pusat Statistik (BPS) telah memutakhirkan data kemiskinan melalui Susenas Juli 2005 dan Maret 2006, akan tetapi data Susenas yang lebih up to date justru belum dilaporkan, hal ini diduga karena ada lonjakan angka kemiskinan. Angka

kemiskinan juga dinilai tidak konsisten dengan jumlah penerima bantuan langsung tunai (BLT). Data kemiskinan dan pengangguran tidak mencerminkan kondisi riil perekonomian, independensi dalam mengumpul dan mengolah data dinilai sudah diintervensi pemerintah (Tim Indonesia Bangkit, Harian Kompas, Sabtu 19-8-2006, hal.1).

Data mentah dari BPS, bahwa tingkat kemiskinan per Juli 2005 adalah 18,7%. Estimasi sementara untuk Maret 2006 adalah sekitar 22,6%. Bandingkan dengan tingkat kemiskinan per Februari 2005 yang hanya mencapai 16%. Lonjakan kemiskinan yang begitu tinggi tentu sangat mengagetkan banyak pihak, apalagi lonjakan tersebut bertepatan dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup lumayan yakni 5,6%, sehingga dipandang kurang masuk akal (Iman Sugema, Harian Kompas, Selasa 22-8-2006, hal.6).

Tim Indonesia Bangkit mensinyalir bahwa data yang digunakan pemerintah dalam pidato Presiden adalah kedaluwarsa. Angka kemiskinan dan pengangguran yang seharusnya meningkat diindikasikan menurun dalam pidato tersebut. Mengapa pemerintah menutupi kondisi riil bangsa kita? (Syamsuddin Haris, Harian Kompas, Selasa 22-8-2006, hal.6).

Sebelum krisis moneter (tahun 1996) metode lama menghasilkan 22,5 jiwa penduduk miskin atau 11,34%. Dibandingkan dengan masa kritis sejumlah 49,5 juta jiwa penduduk miskin atau 24,2% (tahun 1998, dengan metode baru), selisih antarmasa menunjukkan peningkatan penduduk miskin secara mengagumkan 27 juta jiwa atau 12,8% (Ivanovich Agusta, Harian Kompas, Selasa 22-8-2006, hal.6).

Data mengenai kemiskinan terbaru masih bisa membengkok dari sekedar angka yang disebutkan pemerintah karena berbagai faktor belum diperhitungkan. (DAY/FAJ, Harian Kompas, Selasa 22-8-2006, hal.1).

\$

## 2. Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah menggambarkan distribusi pendapatan masyarakat di suatu daerah/wilayah pada waktu/kurun waktu tertentu. Kaitan antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan ada beberapa pola yaitu:

1. Semua anggota masyarakat mempunyai income tinggi (tak ada miskin) tetapi ketimpangan pendapatannya tinggi.
2. Semua anggota masyarakat mempunyai income tinggi (tak ada miskin) tetapi ketimpangan pendapatannya rendah. (ini yang paling baik).
3. Semua anggota masyarakat mempunyai income rendah (semuanya miskin) tetapi ketimpangan pendapatannya tinggi.
4. Semua anggota masyarakat mempunyai income rendah (semuanya miskin) tetapi ketimpangan pendapatannya rendah.
5. Tingkat income masyarakat bervariasi (sebagian miskin, sebagian tidak miskin) tetapi ketimpangan pendapatannya tinggi.
6. Tingkat income masyarakat bervariasi (sebagian miskin, sebagian tidak miskin) tetapi ketimpangan pendapatannya rendah.
7. Tingkat income masyarakat bervariasi (sebagian miskin, sebagian tidak miskin) tetapi ketimpangan pendapatannya tinggi.

Untuk menentukan tingkat ketimpangan pendapatan terdapat beberapa ukuran yang digunakan, antara lain:

### 1. Cara Bank Dunia,

Income suatu masyarakat diurutkan dari paling rendah ke paling tinggi, lalu income dibagi dalam 3 katagori yaitu:

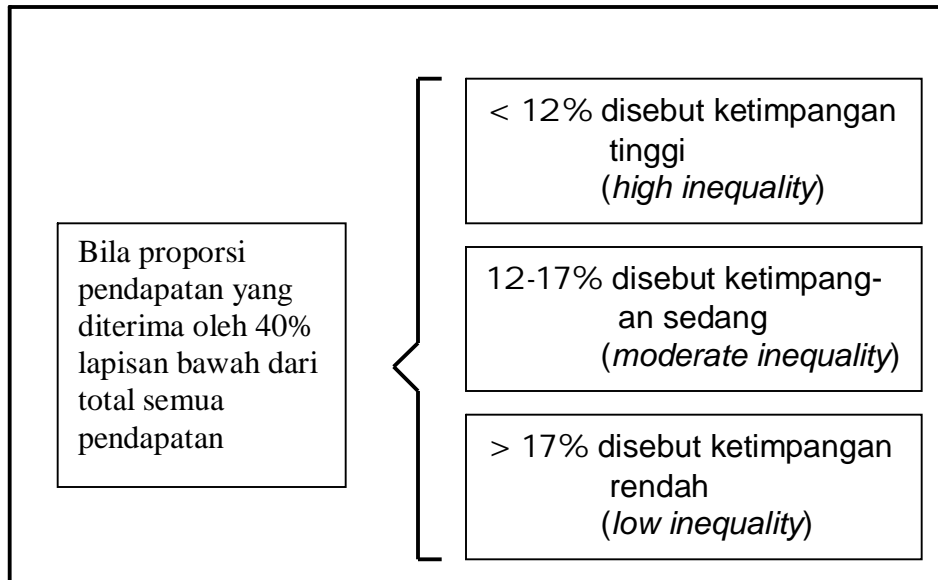
1. jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk lapisan bawah,
2. jumlah proporsi yang yang diterima 40% penduduk lapisan sedang,
3. jumlah proporsi yang diterima 20% penduduk lapisan tinggi,

Berdasarkan katagori di atas dinyatakan tingkat ketimpangan pendapatan sebagai Bank Dunia membuat 3 macam ketimpangan perndapatan yaitu:

1. Ketimpangan pendapatan tinggi (highly inequality).
2. Ketimpangan pendapatan sedang (moderate inequality).
3. Ketimpangan pendapatan rendah (low inequality).

Dari kriteria Bank Dunia dapat dilihat bahwa pendapatan yang diterima oleh **lapisan menengah** dan **lapisan atas** tidak diperhatikan. Jadi kalau ada perubahan bagi penerima pendapatan di penduduk lapisan sedang dan lapisan tinggi, maka tidak ada perubahan dalam ketimpangan pendapatan. Tetapi cara Bank Dunia ini cukup mudah dan praktis.





## 2. Dengan Gini Ratio,

Ukuran ketimpangan pendapatan yang sering dipakai adalah dengan cara menghitung *Gini Ratio* (GR). Cara ini memperhatikan seluruh lapisan penerima pendapatan, tetapi cara ini agak lebih sulit.

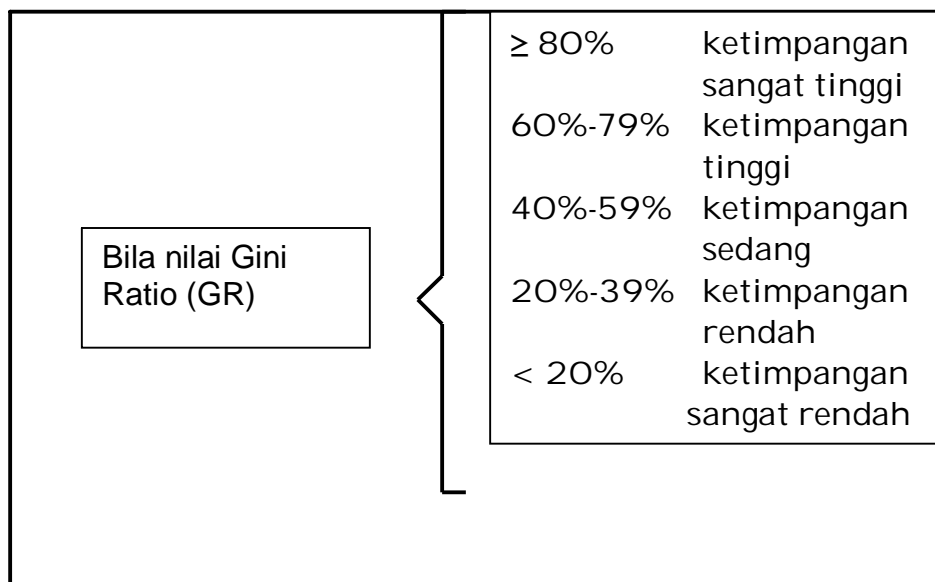
Rumus Gini Ratio:

$$GR = 1 - \sum f_i [Y_i + Y_{i-1}]$$

$f_i$  = jumlah persen (%) penerima pendapatan kelas ke  $i$ .

$Y_i$  = jumlah kumulatif (%) pendapatan pada kelas ke  $i$ .

- Nilai GR terletak antara nol sampai dengan satu.
- Bila  $GR = 0$ , ketimpangan pendapatan merata sempurna, artinya setiap orang menerima pendapatan yang sama dengan yang lainnya.
- Bila  $GR = 1$  artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna atau pendapatan itu hanya diterima oleh satu orang atau satu kelompok saja.
- Nilai  $GR = 0$  atau  $GR = 1$  tidak pernah diperoleh di lapangan. Gini Ratio biasanya disertai dengan kurva yang disebut kurva Lorenz.
- Kriteria ketimpangan berdasarkan Gini Ratio:



Tabel 32. Perhitungan Gini Ratio I, Ketimpangan Tinggi

Penerima Income	Income Rp1000 Y	% tase Penerima income	Kumulatif % penerima Income	Y/Total Y x 100%	Kumulatif % Y	Kum % Yi+Yi-1	Kum (%Yi+Yi-1)x %X
A	B	C	D	E	F	G	H
1	5	10%	10,00%	0,25%	0,25%	0,25%	0,03%
2	7	10%	20,00%	0,35%	0,60%	0,85%	0,09%
3	10	10%	30,00%	0,50%	1,10%	1,70%	0,17%
4	20	10%	40,00%	1,00%	2,10%	3,20%	0,32%
5	40	10%	50,00%	2,00%	4,10%	6,20%	0,62%
6	90	10%	60,00%	4,50%	8,60%	12,70%	1,27%
7	128	10%	70,00%	6,40%	15,00%	23,60%	2,36%
8	300	10%	80,00%	15,00%	30,00%	45,00%	4,50%
9	500	10%	90,00%	25,00%	55,00%	85,00%	8,50%
10	900	10%	100,00%	45,00%	100,00%	155,00%	15,50%
Jumlah	2000	100%		100,00%		Jumlah:	33,35%
GR = 1-33,35% = 0,6665							

Gambar 15. Kurva Lorenz I, Ketimpangan Tinggi



Penjelasan mencari GR pada Tabel Gini Ratio I, Ketimpangan Tinggi

1. Kolom A atau X adalah penerima pendapatan, ada 10 orang, setiap kelompok diwakili oleh 1 orang, diwakili oleh nomor 1 sampai dengan nomor 10.
2. Kolom B atau Y adalah pendapatan yang diterima setiap orang. Nomor 4 menerima pendapatan Rp.20.000 sebulan. Total pendapatan dari nomor 1 sampai dengan nomor 10 atau  $\Sigma$  nomor 1 sampai 10 penerima pendapatan (X) adalah = Rp.2.000.000.
3. Kolom C adalah persen dari setiap orang,  $1/10 \times 100\% = 10\%$ .
4. Kolom D adalah jumlah kumulatif dari % penerima pendapatan, pada nomor 4 jumlah kumulatif ( $10\% + 10\% + 10\% + 10\%$ ) = 40%.
5. Kolom E adalah persentase yang diterima oleh setiap penerima pendapatan. Nomor 7 menerima Rp.128.000 sebulan,  $(128.000/2.000.000) \times 100\% = 6,40\%$ .
6. Kolom F, jumlah kumulatif % pendapatan. di nomor 4, jumlah kumulatif itu =
7.  $(0,25\% + 0,35\% + 0,5\% + 1\%) = 2,1\%$ .
8. Kolom G adalah jumlah di baris ke i + baris di atasnya dari kolom F. Di baris ke 5 atau nomor 5 adalah  $(2,1\% + 4,1\%) = 6,20\%$ , di baris terakhir atau di nomor 10 adalah:  $(55\% + 100\%) = 155\%$ .
9. Kolom H adalah kolom G x kolom C. Pada baris 1 diperoleh  $10\% \times 25\% = 0,03\%$ .

10. Kolom H dijumlahkan, atau  $\Sigma$  baris 1 sampai 10, atau  $0,03\%+0,9\%+ \dots+15,5\% = 33,35\%$ .

11. Gini Ratio (GR) =  $100\% - 33,35\% = 66,65\%$  atau 0,67.

Pada perhitungan GR itu diperoleh ketimpangan pendapatan tinggi, karena nilai GR = 0,67, ini berada di antara 0,60-0,80.

Dengan cara Bank Dunia juga dapat dilihat ketimpangan pada perhitungan di Tabel itu. Bahwa jumlah pendapatan yang diterima oleh 40% kelompok terendah (pada baris ke 4) adalah hanya 2,1% atau angka ini adalah  $< 12\%$ , sehingga nilai itu termasuk dalam ketimpangan pendapatan tinggi (high in equality). Kriteria Bank Dunia hanya ada tiga kelas, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan menurut Gini Lorenz ada lima kelas, yaitu mulai dari ketimpangan sangat tinggi sampai ke ketimpangan sangat rendah.

Tabel 33. Perhitungan Gini Ratio I, Ketimpangan Rendah

Penerima Income	Income Rp1000 Y	% tase Penerima income	Kumulatif % penerima Income	Y/Total Y x 100%	Kumulatif % Y	Kum % $Y_i+Y_{i-1}$	Kum $(\%Y_i+Y_{i-1}) \times \%X$
A	B	C	D	E	F	G	H
1	1	10%	10,00%	2,94%	2,94%	2,94%	0,29%
2	1,5	10%	20,00%	4,41%	7,35%	10,29%	1,03%
3	2	10%	30,00%	5,88%	13,24%	20,59%	2,06%
4	2,5	10%	40,00%	7,35%	20,59%	33,82%	3,38%
5	3	10%	50,00%	8,82%	29,41%	50,00%	5,00%
6	3,5	10%	60,00%	10,29%	39,71%	69,12%	6,91%
7	4	10%	70,00%	11,76%	51,47%	91,18%	9,12%
8	4,5	10%	80,00%	13,24%	64,71%	116,18%	11,62%
9	5	10%	90,00%	14,71%	79,41%	144,12%	14,41%
10	7	10%	100,00%	20,59%	100,00%	179,41%	17,94%
Jumlah	34	100%		100,00%		Jumlah:	71,76%
GR = $1 - 71,76\% = 28,24\%$							